



**PRINSIP-PRINSIP PENGEMBALAAN
BERDASARKAN TELADAN TUHAN YESUS**
(PRINCIPLES OF SHEPHERDING BASED ON THE LORD JESUS)

Dorkas Retjelina, David Ferryanto

Sekolah Tinggi Teologia Berea, Salatiga, Jawa Tengah

Retjelinabayang@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan agar setiap gembala mengetahui tentang prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan teladan Tuhan Yesus yang tentunya diharapkan dapat diterapkan dalam pelayanan penggembalaan masa kini. Seorang Gembala bertanggung jawab untuk menjalankan fungsinya sebagai gembala yang menggembalaan jemaat Tuhan. Itu sebabnya sebagai seorang gembala membutuhkan prinsip-prinsip yang baik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dalam pelayanan penggembalaannya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka yang berfokus pada pemahaman teks Alkitab, artikel ini akan menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan teladan Tuhan Yesus merupakan hal yang sangat penting. Itu sebabnya untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka penelitian ini juga difokuskan pada interpretasi teks atau makna teks yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penggembalaan Yesus yang selanjutnya dapat diaplikasikan bagi pelayanan penggembalaan masa kini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap gembala harus memiliki pemahaman yang benar tentang penggembalaan; bahwa Alkitab mencatat sejumlah prinsip-prinsip tentang penggembalaan berdasarkan teladan Tuhan Yesus; dan bahwa prinsip-prinsip penggembalaan tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi pelayanan penggembalaan masa kini.

Kata kunci: Prinsip, Penggembalaan Yesus, Injil Matius.

Abstract

This article aims to ensure that every shepherd knows about the principles of shepherding based on the example of the Lord Jesus which of course we hope can be applied in today's pastoral ministry. A Pastor is responsible for carrying out his function as a shepherd who shepherds God's congregation. That is why as a shepherd you need good principles to be able to develop your potential in your pastoral ministry. By using a qualitative research method of literature study that focuses on understanding the biblical text, this article will explain that the principles of shepherding based on the example of the Lord Jesus are very



LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta

Vol. 5 , No. 1 (Desember, 2023)

Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

important. That is why, to get a clear picture, this research is also focused on the interpretation of the text or the meaning of the text related to the principles of Jesus' shepherding which can then be applied to today's pastoral ministry. Thus it can be concluded that every shepherd must have a correct understanding of shepherding; that the Bible records a number of principles regarding shepherding based on the example of the Lord Jesus; and that these pastoral principles are very important for today's pastoral ministry.

Key words: Principles, Shepherding of Jesus, Gospel of Matthew.



PENDAHULUAN

Faktor pendorong utama pertumbuhan gereja terletak pada kepemimpinan gembalanya. Sesuai dengan fungsinya, maka seorang gembala harus menggembalakan jemaatnya agar bertumbuh di dalam pengenalan akan Kristus. Sesuai dengan fungsi kepemimpinannya, seorang gembala harus memimpin jemaatnya dalam ketaatan dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam fungsinya sebagai manager, seorang gembala harus mengelola setiap sumber daya yang ada padanya. Ini menunjukkan bahwa seorang gembala sebagai pemimpin di antara jemaatnya, hendaknya melakukan tugas penggembalaan yang dipercayakan Tuhan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.¹

Derek J. Tidball mengatakan bahwa para gembala telah memerankan tugasnya sebagai pemimpin dalam proses penggembalaan umat. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gembala sangat berpengaruh bagi pelayanan dan perkembangan gereja.² Secara sederhana, kepemimpinan adalah membawa orang dalam pemikiran atau cara pandang yang mengarahkan kepada visi atau tujuan yang hendak dicapai. Dengan adanya tuntutan terhadap kepemimpinan gembala dalam gereja, maka perlu untuk menindaklanjuti hal tersebut sebab pada kenyataannya masih banyak gembala yang tidak melakukan peran penggembalaannya dengan benar.

Myron Rush menegaskan bahwa organisasi Kristen harus mulai memberikan perhatian pada pelatihan manajemen dan kepemimpinan, karena tanpa manajemen yang berhasil guna, suatu organisasi tidak dapat menjalankan misi pelayanannya dengan baik.³ Keteladanan kepemimpinan Yesus dalam menggembalakan murid-murid-Nya meliputi apa yang disebut dengan karakter dalam memimpin. Hal ini memberikan teladan bagi para pemimpin khususnya para gembala yang menggembalakan jemaat Tuhan. Alkitab menuliskan perkataan Yesus yang menyatakan bahwa, “kalau engkau mengasihi Aku, gembalakanlah domba-domba-Ku”.

¹ Peter Wagner, *Faktor Utama Pertumbuhan Gereja Lokal: Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja* oleh Pontas Pardede (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 31.

² Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan: Sebuah Pengantar* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), 15-16.

³ Myron Rush, *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2002), 10.



Pelayanan penggembalaan adalah tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya untuk menjadi seorang gembala. Sebagai seorang gembala tentunya bertanggung jawab untuk mengajar, menuntun, dan memimpin. Bagian ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang gembala. Hal tersebut menyatu dan bersinergi dalam seluruh kehidupan dan kegiatan pelayanan penggembalaan sebagaimana yang telah ditunjukkan Yesus dalam menggembalaan murid-murid-Nya.

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai gembala, seorang gembala tidak hanya berkhotbah, tetapi juga ada tugas-tugas yang lain, yang diatur dalam tugas penggembalaannya, agar supaya tujuan penggembalaan jemaat dapat tercapai dengan baik. Untuk dapat menjalankan tugas penggembalaan dengan baik, seorang gembala membutuhkan contoh atau teladan yang baik. Dengan adanya contoh atau teladan ini, maka seorang gembala dapat dibimbing dan juga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga prinsip-prinsip penggembalaan yang baik itu akan dikuti dan dapat diterapkan di dalam pelayanan penggembalaan masa kini.

Di dalam Injil Matius, Yesus memberikan teladan dalam hal menggembalaan murid-murid-Nya. Alkitab jelas mencatat bahwa Yesus dalam pelayanan-Nya membimbing dan menggembalaan murid-murid-Nya. Ini menunjukkan bahwa contoh dan teladan penggembalaan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah hal yang sangat penting dalam mempersiapkan orang-orang yang terpanggil dalam pelayanan penggembalaan dikemudian hari. Memahami prinsip-prinsip penggembalaan yang Yesus lakukan menjadi langkah awal untuk dapat menemukan aplikasi yang tepat, sesuai dengan yang dimaksudkan bagi pelayanan penggembalaan gereja di masa kini. Beberapa artikel sudah menuliskan tentang prinsip-prinsip penggembalaan, namun penekanan mengenai prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan teladan Tuhan Yesus kurang ditonjolkan.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset teologi biblika yang mencakup eksegesis dan kajian Alkitab. Eksegesis dimaksudkan untuk memahami makna teks, sedangkan kajian Alkitab dimaksudkan untuk menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks.⁴ Langkah yang akan dilakukan adalah berupaya untuk menyelidiki atau menelaah Alkitab secara analitis dari bagian-bagian teks berkaitan dengan prinsip-prinsip penggembalaan Yesus, sehingga mendapatkan suatu penafsiran dan pemahaman yang alkitabiah. Dengan demikian, makna yang ditemukan akan memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip penggembalaan Yesus seperti yang dimaksud dalam Alkitab, untuk kemudian diterapkan bagi pelayanan penggembalaan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami tentang pentingnya fungsi gembala sebagai orang yang dipercaya untuk menggembalakan sidang jemaat yang dipimpinnya, maka prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan teladan Tuhan Yesus adalah hal yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap gembala, karena berdasarkan Matius 28:29-20 bahwa fungsi gembala adalah untuk menggembalakan dan memuridkan sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus. Berikut adalah prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan teladan Tuhan Yesus yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan yang baik bagi penggembalaan masa kini.

Prinsip-prinsip Penggembalaan Yesus

Injil Matius memiliki cara eksegesis yang perlu mempertimbangkan konteks historis, konteks sastra, cara berpikir secara horizontal, dan cara berpikir secara vertikal. Secara konteks historis, ada tiga segi historis yang perlu diperhatikan, yaitu konteks historis Yesus secara umum dan secara khusus, serta konteks historis penulis kitab Injil. Dari konteks historis Yesus secara umum, perlu dipahami bahwa Yesus tinggal di dalam lingkungan Yudaisme yang berhubungan dengan bentuk ajaran dan perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan oleh-Nya.

⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 125.



Dari konteks historis Yesus secara khusus, perlu diperhatikan setiap perkataan dan perbuatan yang Yesus lakukan berdasarkan pengelompokan perikop demi perikop secara tersendiri untuk dapat memahami konteks yang dimaksudkan dalam kitab-kitab Injil. Dari konteks historis penulis kitab Injil Matius, dapat diketahui minat dan perhatian dari sang penulis terhadap cara pemilihan, cara membentuk, dan cara menyusun bahan-bahan untuk kepenulisannya.⁵

Secara konteks sastra, perlu diperhatikan bahwa pada setiap perikop dalam kitab Injil apapun, konteks sastra akan selalu memiliki keterkaitan dengan tempat suatu perikop tersebut. Konteks sastra bisa jadi telah ditentukan oleh konteks historis dari bagian perikop yang akan ditafsirkan, namun demikian seringkali konteks tersebut diperoleh dari penulis Injil yang mendapatkan inspirasi langsung dari Roh Kudus. Oleh karena itu, memperhatikan konteks sastra dari setiap perikop akan menolong penafsiran yang dilakukan sesuai dengan pernyataan atau narasi dalam konteksnya yang sekarang; dan menolong untuk mengerti sifat penyusunan Injil secara keseluruhan dan bukan hanya berdasarkan fakta-fakta mengenai kehidupan Yesus yang berdiri sendiri.⁶

Dengan demikian, prinsip-prinsip penggembalaan Yesus seperti yang dijelaskan di bawah ini mengikuti pola pendekatan eksegesis sesuai dengan konteks dimana Yesus mengajar para murid dan juga orang-orang banyak yang datang mendengar pengajaran Yesus.

Setia Memberitakan Injil (4:17, 23)

¹⁷*Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!"*

²³*Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu.*

⁵ Ibid., 152-157.

⁶ Ibid., 157.



Secara konteks historis, Yesus sedang memulai pelayanannya untuk memberitakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat dan semua orang harus bertobat. Ketika itu, Yesus sudah menyelesaikan masa pencobaan di padang gurun setelah berpuasa selama empat puluh hari, dan Yohanes Pembaptis juga telah ditangkap oleh Herodes. Matthew Henry mengatakan bahwa pelayanan khotbah Yesus di Galilea merupakan karya keselamatan yang dibawa melalui peran-Nya sebagai Pengkhotbah. Yesus baru pergi ke Galilea setelah Yohanes ditangkap, untuk membangun di atas dasar pengajaran yang telah diletakkan oleh Yohanes sebelumnya.⁷

Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra yang menggunakan kutipan atas nubuatan Yesaya yang digenapi oleh pelayanan Yesus pada waktu itu, dengan penyampaian menggunakan bahasa yang lugas.

Misalnya pada penggunaan kata “memberitakan” di Matius 4:17, dan penggunaan kata “mengajar” dan “memberitakan” di ayat 23. Hal ini jelas karena di dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Yesus mengajar, memberitakan Injil, melenyapkan segala penyakit dan kelemahan, menunjukkan suatu prinsip penggembalaan dimana gereja seharusnya menjadi wadah yang mampu menjawab persoalan jemaatnya. Dengan demikian hal tersebut tentunya berkaitan dengan apa yang disebut sebagai tugas-tugas pastoral.

Di Matius 4:17, kata “memberitakan” berasal dari frasa “κηρύσσειν καὶ λέγειν” yang berarti *make a public announcement* (κηρύσσειν) dan *say, speak, tell, narrate* (λέγειν); sehingga dapat dipahami bahwa Yesus melakukan pemberitaan secara terbuka dengan mengatakan perintah untuk bertobat, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!⁸ Dari arti kata ini, tampak bahwa tidak ada makna tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan dari bahasa aslinya. Selanjutnya, di Matius 4:23, kata “mengajar” berasal dari kata “διδάσκων” yang berarti *teach, instruct*, dan kata “memberitakan” juga menggunakan kata yang sama seperti pada ayat 17; maka dapat dipahami bahwa pengajaran yang digunakan oleh Yesus dalam konteks sastra ini adalah benar-benar lugas, tanpa ada maksud lain yang tersembunyi.⁹

⁷ Matthew Henry Commentary, “Matius 4:12-17” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).

⁸ “BibleWorks” (BibleWorks, LLC, 2015).

⁹ Ibid.



Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal yang digunakan dalam memahami Matius 4:17 dan 23, dapat diketahui bahwa Yesus meneladankan kesetiaan di dalam memberitakan Injil kepada orang banyak. Pemberitaan Injil dilakukan dengan mewartakan perlunya pertobatan dan disertai dengan tanda-tanda yang menunjukkan Kerajaan Surga sudah datang ke dunia. Wycliff mengatakan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh Yesus sepanjang waktu-waktu itu adalah mengajar, memberitakan Injil, dan menyembuhkan dari penyakit-penyakit.¹⁰ Hal ini ditegaskan juga dalam Matius 28:19-20 di mana Yesus memerintahkan kepada para murid untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya dan dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan diajar untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan kepada mereka. Dengan demikian, sebagai seorang gembala juga harus memiliki kesetiaan dalam memberitakan Injil kepada semua orang.

Memberdayakan Murid (4:19)

¹⁹Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia."

Secara konteks historis, Yesus sedang memanggil para murid yang akan mendampingi-Nya untuk memenangkan jiwa-jiwa yang terhilang. Wycliffe mengatakan bahwa ketika Yohanes Pembaptis masih aktif melayani, Yesus sudah pernah berjumpa dengan mereka di Yudea. Pada peristiwa pertemuan di Galilea ini, panggilan untuk mendampingi Yesus dan bersama-sama memenangkan orang-orang terhilang menjadi diperbarui dan dijadikan sebagai panggilan yang tetap.¹¹ Secara konteks historis penulis, Injil Matius ditulis untuk pembaca mula-mula orang Yahudi, dan sebagai seorang guru Yahudi, Yesus perlu memanggil murid-murid pertama yang akan turut terlibat dalam pelayanan pengajaran-Nya. Matthew Henry mengatakan bahwa panggilan Kristus kepada murid-murid-Nya merupakan sebuah pentahbisan dan pengangkatan ke dalam sebuah pekerjaan pelayanan pengajaran.

¹⁰ Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Matius 4:23-25" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).

¹¹ Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Matius 4:18-22" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



Murid-murid bukan hanya menjadi pendengar, namun juga diberdayakan untuk turut melayani bersama dengan Kristus.¹²

Berkenaan dengan konteks sastra, panggilan Yesus kepada murid-murid-Nya yang berlatarbelakang sebagai nelayan, Yesus dengan lugas menyampaikan bahwa dengan mengikuti panggilan untuk mengikuti Kristus, maka mereka akan menjadi penjala manusia. Pernyataan ini secara lugas disampaikan oleh Yesus, sehingga murid-murid dapat dengan mudah mengerti bahwa sebagaimana pekerjaan yang selama ini dilakukan adalah menjala ikan, maka dengan mengikuti Yesus mereka akan menjala manusia. Melengkapi pandangan tersebut, Matthew Henry menambahkan bahwa murid-murid Yesus yang pertama adalah para nelayan yang tidak terpelajar dan tidak mengenal buku-buku sastra seperti Musa. Sebagai nelayan, mereka terbiasa bekerja keras menghadapi kesukaran serta bahaya di tengah laut untuk mendapatkan ikan.¹³

Yesus tidak menggunakan bahasa yang jauh dari pengertian mereka, Yesus menggunakan panggilan sebagai penjala manusia agar para murid mengerti akan pekerjaan yang akan dilakukannya bersama Kristus. Secara berpikir vertikal dengan memperhatikan konteks historis Yesus dan Matius, jelaslah bahwa pekerjaan yang dilakukan murid-murid Yesus berkaitan erat dengan panggilan yang diterimanya untuk menjadi penjala manusia. Dengan demikian, murid-murid akan diberdayakan untuk mengerjakan juga pekerjaan yang Yesus lakukan sebagai penjala manusia.

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal dalam memahami Matius 4:19, dapat diketahui bahwa Yesus memberi teladan kepada para murid untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, yaitu menjadi penjala manusia. *Full Life* mengatakan bahwa murid-murid Kristus di dalam posisi gerejawi apapun, jika tidak berjuang membawa orang-orang datang kepada Kristus, pada dasarnya tidak melakukan tugas yang diberikan Allah kepadanya.¹⁴ Dengan demikian, gembala-gembala Kristus juga harus memberdayakan setiap murid Kristus yang ada di bawah penggembalaannya, sehingga

¹² Matthew Henry Commentary, “Matius 4:18-22” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).

¹³ Ibid.

¹⁴ Full Life: Penuntun Hidup Berklimpahan, “Matius 4:19” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



sebagaimana gembala tersebut menjadi penjala manusia, maka setiap yang dimuridkan juga bekerja sebagai penjala manusia yang membawa jiwa-jiwa terhilang kembali kepada Kristus.

Melayani Banyak Orang (4:24)

²⁴Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka.

Secara konteks historis, dalam pelayanan-Nya, Yesus sedang berkeliling di seluruh Galilea untuk mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah, serta menyatakan mukjizat kesembuhan bagi orang-orang sakit dan lemah. Orang banyak datang secara berbondong-bondong untuk memperoleh kesembuhan. Salah satu penyakit yang disembuhkan oleh Yesus adalah penyakit ayan.

Wycliffe mengatakan bahwa ada kondisi kerasukan setan yang menyebabkan terjadinya sakit penyakit yang berbeda dari penyakit alamiah pada umumnya, yang juga disembuhkan oleh Yesus.¹⁵ Oleh karena itu, pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang disampaikan oleh Yesus bukan hanya berupa pemberitaan semata, melainkan juga untuk menyatakan Kerajaan Allah bagi orang-orang yang datang kepada-Nya.

Secara konteks historis penulis, Matius mengetahui dengan pasti bahwa orang-orang Yahudi menanti-nantikan datangnya Kerajaan Allah atas mereka. Matius mencatat mukjizat kesembuhan atas orang-orang sakit, menunjukkan bahwa Kerajaan Allah telah dinyatakan atas mereka. Sakit penyakit yang disembuhkan bukan hanya yang dianggap alamiah, melainkan juga yang oleh kepercayaan saat itu dianggap akibat terkena pengaruh bulan (yaitu sakit ayan) dan akibat kerasukan setan. Wycliffe mengatakan bahwa pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang dilakukan Yesus menunjukkan bahwa Mesias sebagai raja telah datang untuk mendirikan kerajaan yang telah dijanjikan oleh para nabi. Pemberitaan Injil ini disertai dengan mukjizat kesembuhan yang membuktikan kebenaran dari pemberitaan tersebut.¹⁶

¹⁵ Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Matius 4:23-24" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).

¹⁶ Ibid.



Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra yang menunjukkan keterkaitan antara kedatangan Yesus sebagai Mesias dengan penggenapan nubuatan para nabi di Perjanjian Lama. Keterkaitan tersebut dituliskan melalui kisah pelayanan Yesus kepada orang banyak yang disertai dengan mukjizat-mukjizat kesembuhan. Wycliffe mengatakan bahwa pelayanan Kristus yang meliputi kegiatan mengajar (*didaskon*), memberitakan (*kerusson*) dan melenyapkan penyakit atau menyembuhkan (*therapeuon*) merupakan pelayanan di Galilea, dikisahkan lebih lanjut pada pelayanan-pelayanan berikutnya.¹⁷

Secara berpikir horizontal, Lukas juga menulis peristiwa yang sama di dalam Lukas 6:17-19. Baik pada konteks Matius maupun Lukas, dapat diketahui bahwa Yesus melayani orang banyak dari segala tempat untuk disembuhkan oleh-Nya. Secara berpikir vertikal dengan memperhatikan konteks historis Yesus dan Matius, jelas bahwa pelayanan kasih yang disertai dengan mukjizat yang Yesus lakukan kepada orang banyak menunjukkan penggenapan kedatangan Kerajaan Allah atas umat-Nya dan menggenapi kedatangan Mesias sesuai nubua para nabi dalam Perjanjian Lama.

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal dalam memahami Matius 4:24, dapat diketahui bahwa Yesus memberikan teladan untuk melayani orang banyak yang datang kepada-Nya dengan berbagai kebutuhan. Hal ini ditegaskan juga di dalam Matius 14:13-16, di mana Yesus diikuti oleh orang banyak, memberikan makanan kepada mereka dan menyembuhkan orang-orang yang sakit. Dengan demikian, gembala-gembala Kristus harus mengikuti teladan Yesus sebagai gembala, yaitu dengan belas kasihan bersedia melayani orang-orang yang perlu dilayani.

¹⁷ Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Matius 4:23-25."



Integritas (5:37)

³⁷Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.

Secara konteks historis, Yesus sedang mengajar orang banyak dari atas bukit. Berdasarkan catatan ayat Alkitab Yerusalem, bukit tempat Yesus mengajar ada di dekat Kapernaum.¹⁸ Dalam pengajaran-Nya, Yesus menyampaikan tentang sabda bahagia, garam dunia dan terang dunia, hubungan Yesus dengan Hukum Taurat, hal memberi sedekah, hal berdoa, hal berpuasa, hal mengumpulkan harta, hal kekuatiran, hal menghakimi, hal yang kudus dan berharga, hal pengabulan doa, jalan yang benar, hal pengajaran yang sesat, dan dua macam dasar untuk membangun kehidupan. Setelah mendengar pengajaran Yesus, orang banyak menjadi takjub, sebab Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar orang Yahudi.

Secara konteks historis penulis, Matius menyampaikan tulisannya kepada pembaca mula-mula orang Yahudi. Matius menuliskan perkataan pengajaran Yesus secara apa adanya. Keseluruhan bagiannya selaras dengan ajaran Kitab Suci yang mereka miliki. Hal ini tampak dari kesan pendengar di akhir khotbah Yesus di bukit, para pendengar membandingkan pengajaran Yesus dengan ahli-ahli Taurat. Pengajaran Yesus membuat takjub karena disampaikan oleh seorang yang berkuasa. Wycliffe mengatakan bahwa Matius sangat jitu dalam pengamatan psikologisnya terhadap orang banyak yang mendengar khotbah Yesus. Pengajaran Yesus tidak seperti ahli Taurat yang mengajar dengan membosankan dan hanya mengutip berbagai penafsiran tradisional dari para rabi yang terkemuka saja.¹⁹

Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah orang banyak dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra yang menunjukkan kelugasan Matius dalam menyatakan pengajaran Yesus perihal kejujuran dan integritas. Bahasa yang digunakan Yesus tidak memiliki arti yang lain, selain dari perkataan-perkataan yang memang diucapkan sesuai dengan maksud tersebut.

¹⁸ Catatan Ayat Alkitab Yerusalem, “Matius 5:1” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).

¹⁹ Tafsiran Alkitab Wycliffe, “Matius 7:28-29” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



Alkitab Yerusalem mencatat bahwa Yesus mengajarkan agar seseorang berkata benar sesuai dengan yang sesungguhnya, jujur sesuai dengan maksud dalam hati, tanpa perlu bersumpah demi nama Allah pun, mengulang penegasan “ya” dan “tidak” sesuai yang sebenarnya adalah sudah cukup untuk dilakukan.²⁰

Secara berpikir vertikal dengan memperhatikan konteks historis, jelas bahwa kepada orang banyak yang mendengar khotbah-Nya, Yesus mengajarkan agar setiap orang mengatakan kebenaran dan kejujuran, yang artinya hidup di dalam integritas. Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal dalam memahami Matius 5:37, dapat diketahui bahwa Yesus memberikan teladan hidup yang berintegritas, sesuai dengan ajaran yang disampaikan-Nya.

Dengan demikian, gembala-gembala Kristus juga harus hidup di dalam integritas yang baik, sebagai murid Kristus yang juga memuridkan orang lain sesuai perintah dan ajaran Kristus sendiri.

Kasih (5:43-44)

⁴³Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. ⁴⁴Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.

Secara konteks historis ayat dan konteks historis penulisnya, sama seperti uraian di atas mengenai Matius 5:37. Kesamaan ini dikarenakan Matius 43-44 berada dalam perikop yang sama dengan Matius 5:37, yaitu dalam rangkaian khotbah Yesus di atas bukit. Matius mengutip penafsiran firman yang telah lazim diketahui orang banyak, “*Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu*”. Bertolak dari penafsiran tersebut, Matius mengatakan bahwa yang dimaksudkan oleh Allah dalam

²⁰ Catatan Ayat Alkitab Yerusalem, “Matius 5:37” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



mengasihi sesama adalah sesuai ajaran Yesus yang mengatakan “*Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*”.

Perbedaan penafsiran firman yang didengar orang-orang Yahudi dengan pengajaran Yesus menjadi menarik untuk disampaikan karena hal tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang diperbaiki dari pengertian sebelumnya yang telah mereka miliki. Pandangan ini didukung oleh Matthew Henry yang mengatakan bahwa guru-guru Yahudi telah merusak Hukum Allah dengan penafsiran yang bertentangan terhadap Firman Allah. Allah berfirman agar manusia mengasihi sesamanya manusia, namun guru-guru Yahudi mengartikan sesama manusia hanyalah mereka yang sesama orang Yahudi, dengan bahasa yang sama, dan memeluk agama Yudaisme. Guru-guru Yahudi mengajarkan untuk membenci musuh, yang tidak pernah dimaksudkan oleh Allah di dalam Firman-Nya.²¹ Matius menegaskan bahwa setiap orang harus mengasihi sesamanya, bahkan yang memusuhi sekalipun dan mendoakan orang-orang yang menganiaya mereka.

Yesus tidak menggunakan bahasa yang tersembunyi atau terselubung, melainkan dengan mengatakan kasihilah, ἀγαπήσεις yang artinya *to love, have affection for* adalah benar-benar bermaksud untuk mengajarkan kepada pendengarnya agar mengasihi atau menyayangi sesama manusia.²²

Secara berpikir horizontal, Lukas menulis peristiwa yang sama di dalam Lukas 6:27-28, yang mengajarkan kepada murid-murid agar mengasihi musuh, berbuat baik kepada orang yang membenci, meminta berkat bagi orang yang mengutuk, dan juga berdoa bagi orang yang mencaci mereka. Baik pada konteks Matius maupun Lukas, kedua bagian Injil tersebut mengajarkan yang sama di dalam mengasihi sesama manusia.

Wycliffe dan catatan Alkitab Yerusalem mengatakan bahwa mengasihi musuh merupakan bagian dari mengasihi sesama, demikian pula dengan memberkati orang yang mengutuk dan berbuat baik kepada orang yang membenci. Tindakan mengasihi musuh merupakan ekspresi kasih yang sejenis dengan tindakan kasih Allah terhadap manusia yang

²¹ Matthew Henry Commentary, “Matius 5:43-48 (Reformasi Terhadap Hukum Kasih)” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d).

²² “BibleWorks.”



berdosa, sehingga kasih yang demikian menunjukkan identitasnya sebagai anak-anak Bapa di Surga.²³

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal dalam memahami Matius 5:43-44, dapat diketahui bahwa Yesus memberi teladan dalam tindakan kasih kepada semua orang tanpa pembedaan apapun, termasuk kepada orang-orang yang membenci, mengutuk, dan menganiaya. Pengajaran ini ditegaskan kembali di dalam Matius 22:37-40 yang menunjukkan bahwa mengasihi sesama manusia adalah sama pentingnya dengan mengasihi Allah, sebab hukum kasih kepada Allah dan sesama bergantung seluruh Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi. Dengan demikian, gembala-gembala Kristus juga harus mengasihi setiap domba yang dipercayakan kepadanya dan mengasihi jiwa-jiwa terhilang yang belum menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Mengevaluasi Para Murid (8:26)

²⁶Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?" Lalu bangunlah Yesus menghardik angin dan danau itu, maka danau itu menjadi teduh sekali.

Secara konteks historis, Yesus bersama murid-murid-Nya sedang melakukan perjalanan melalui danau dengan menggunakan perahu. Dalam perjalanan Yesus tertidur dan terjadilah angin ribut di danau yang menyebabkan perahu tertimbas gelombang. Melihat hal tersebut, murid-murid menjadi ketakutan dan berseru-seru membangunkan Yesus. Yesus terbangun kemudian menegor atas ketakutan dan ketidakpercayaan mereka, menghardik angin ribut, sehingga danau itu menjadi teduh. Murid-murid yang melihat peristiwa itu menjadi terheran-heran dan mempertanyakan siapakah Yesus ini, sehingga angin dan badai pun taat kepada-Nya. Wycliffe mengatakan bahwa badai yang besar bukanlah peristiwa yang asing bagi para pelintas di danau Galilea. Namun demikian, penggunaan istilah angin ribut yang biasanya digunakan untuk menyebut gempa bumi, ternyata digunakan untuk menggambarkan

²³ Catatan Ayat Alkitab Yerusalem, "Matius 5:44" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.); Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Matius 5:43-48" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



situasi air yang bergolak hebat, yang tampak sebagai bencana menakutkan bahkan bagi para pelaut yang berpengalaman sekalipun.²⁴

Secara konteks historis penulis, Matius hendak menyatakan kepada para pembaca bahwa Yesus adalah Mesias yang berkuasa dan bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan tanda-tanda yang dinyatakan oleh Yesus. Matius dengan sengaja menggunakan kisah tersebut untuk menunjukkan kekuasaan Yesus bahkan atas angin dan danau. Matthew Henry mengatakan bahwa peristiwa Yesus menghardik angin ribut menunjukkan pribadi-Nya sebagai Allah atas alam dan Sang Penguasa atas dunia yang dapat melakukan apapun yang dikehendaki-Nya untuk kebaikan umat-Nya. Kekuasaan Yesus tampak begitu jelas dengan teduhnya danau yang digambarkan sebagai “teduh sekali” setelah angin ribut direndakan. Biasanya, setelah angin ribut berhenti, gelombang-gelombang air masih dapat dirasakan geloranya. Namun pada peristiwa ini begitu berbeda, di mana danau menjadi teduh sekali, seperti seolah-olah tidak terjadi angin ribut sebelumnya. Orang-orang dalam perahu bersama Yesus yang sudah lama mengenal laut, baru pertama kali ini melihat mukjizat itu menjadi terheran-heran oleh karenanya. Peristiwa ini menunjukkan terjadinya suatu perbuatan ajaib di mata mereka yang berasal dari pihak Tuhan datangnya.²⁵

Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra di dalam ayat tersebut, di mana secara lugas Yesus menegor ketakutan dan ketidakpercayaan para murid seperti seorang pengecut. Wycliffe mengatakan bahwa penggunaan frasa mengapa kamu takut (deiloi) menunjukkan ketakutan mereka adalah sebagai pengecut yang tidak memiliki keyakinan atau kurang percaya. Bahasa lugas yang digunakan Matius menunjuk kepada para pembacanya bahwa orang-orang yang menjadi murid Kristus tidak boleh memiliki ketakutan (deiloi) seperti pengecut yang tidak percaya akan kekuasaan Yesus atas kehidupan mereka. Namun demikian, di sudut pandang yang berbeda, dengan menghampiri Yesus ketika terjadi masalah besar juga menunjukkan bahwa kekurang percayaan mereka dapat diubah menjadi iman ketika karya Allah dinyatakan dan mereka menerima sebagai bukti kekuasaan Yesus sebagai Mesias.²⁶

²⁴ Tafsiran Alkitab Wycliffe, “Matius 8:23-27” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).

²⁵ Matthew Henry Commentary, “Matius 8:23-27 (Yesus Meredakan Angin Ribut)” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).

²⁶ Tafsiran Alkitab Wycliffe, “Matius 8:23-27.”



Secara berpikir horizontal, baik pada konteks Markus (4:40) maupun Lukas (8:25), jelas bahwa Yesus secara lugas menegur para murid atas ketidakpercayaan dan ketakutan yang mereka alami, padahal mereka sudah mengenal Yesus melalui berbagai mukjizat yang Yesus lakukan. Secara berpikir vertikal dengan memperhatikan konteks historis, jelaslah bahwa Yesus menyatakan kekuasaan-Nya sebagai Mesias agar murid-murid menaruh percaya kepada-Nya, bahkan dalam kondisi yang terburuk sekalipun. Mereka yang sudah menyaksikan mukjizat demi mukjizat, namun masih juga tidak memiliki kepercayaan kepada-Nya dalam kondisi sukar, perlu ditegur agar terbuka mata hatinya akan kuasa Allah yang menaungi kehidupan mereka.

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal dalam memahami Matius 8:26, dapat diketahui bahwa Yesus memberikan teladan adanya tindakan evaluasi terhadap murid-murid-Nya melalui tegoran atas ketidakpercayaan dan ketakutan mereka di dalam menghadapi badai kehidupan. Dengan demikian, gembala-gembala Kristus juga harus berani memberikan evaluasi kepada murid-murid Kristus yang dipercayakan di bawah penggembalaannya, agar mata hati mereka terbuka akan kebenaran dan meninggalkan sikap hidup atau cara pandang yang salah ketika menghadapi segala perkara yang terjadi di dalam kehidupan ini.

Menjadi Teladan (9:10; 26:36)

¹⁰*Kemudian ketika Yesus makan di rumah Matius, datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa dan makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya.*

Secara konteks historis, Yesus sedang berkeliling memberitakan Injil Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit yang datang kepada-Nya. Dalam perjalanan-Nya, Yesus melihat seorang yang bernama Matius di rumah cukai. Yesus memanggil Matius untuk mengikut Dia, dan turut makan bersama-sama dengan para pemungut cukai dan orang berdosa di rumah Matius. Pada waktu orang Farisi melihat hal tersebut, mereka mempertanyakan maksud Yesus yang makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Yesus menyatakan bahwa Allah menghendaki belas kasihan terhadap orang-orang berdosa, dan



bukan persesembahan seperti yang biasa mereka berikan sebagai tuntutan Hukum Taurat semata.

Wycliffe mengatakan bahwa Matius yang juga disebut Lewi sedang duduk di rumah cukai di Kapernaum. Lokasi rumah cukai ini sangat strategis untuk menagih pajak atas barang-barang dagangan yang melalui jalur darat ataupun yang menggunakan jalur danau Galilea. Berdasarkan tulisan para rabi, didapati bahwa Matius sebagai pegawai bea cukai termasuk kedalam kelompok yang paling buruk di antara para pemungut cukai lainnya. Ketika mendapatkan panggilan Yesus untuk mengikuti Dia, Matius berdiri dan mengikuti Yesus sebagai tindakan pemutusan hubungan terhadap masa lalunya yang buruk.

Tindakan Matius ini tergolong sangat berani, oleh karena tidak mungkin baginya untuk kembali bekerja sebagai pemungut cukai setelah meninggalkan profesi tersebut. Selain itu, akan sulit pula bagi seorang mantan pemungut cukai untuk memperoleh pekerjaan yang baru. Ketika Matius menerima panggilan Yesus, dengan sukacita ia mengadakan jamuan makan di rumahnya dengan mengundang kerabat-kerabat dan teman-temannya untuk dapat turut dimenangkan oleh Yesus. Orang-orang Farisi yang merasa diri mereka sebagai orang benar, merasa tindakan Yesus adalah tidak pantas untuk bergabung dengan kelompok orang-orang berdosa itu di dalam hubungan kedekatan melalui kegiatan makan bersama.²⁷

Secara konteks historis penulis, Matius yang menjadi penulis sekaligus sebagai orang yang diceritakan dalam kisah ini, menyadari betul bahwa tindakan Yesus kepadanya merupakan sebuah kesaksian hidup atas panggilan Kristus kepada orang berdosa seperti dirinya. Dengan pembaca mula-mula adalah orang Yahudi, ketika membaca kesaksian ini, mereka akan dengan mudah menangkap maksud dari tulisan Matius bahwa Yesus menerima orang-orang berdosa dan berbelaskasihan atas mereka. Kepada orang-orang paling berdosa pun yang mau menerima Yesus, maka terjadi perubahan hidup yang sangat radikal, bahkan rela meninggalkan profesi lamanya yang menghasilkan begitu banyak uang, demi menerima Injil Kerajaan Allah yang disampaikan kepadanya. Hal ini didukung pula oleh catatan ayat Alkitab Yerusalem yang menuliskan bahwa seseorang seperti Matius akan mendapatkan nama

²⁷ Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Matius 9:9-13" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



buruk di tengah sosial masyarakat oleh karena kelakuannya sendiri atau oleh karena jabatan pekerjaannya.

Menurut pandangan Yahudi, bergaul dengan orang berdosa seperti Matius adalah sebuah kenajisan, sebagaimana membedakan makanan haram dan halal merupakan batasan hukum yang harus ditaati oleh orang Yahudi.²⁸

Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra, di mana Matius menggunakan penekanan terhadap adat istiadat bangsa Yahudi untuk menunjukkan belas kasih Allah atas orang-orang berdosa melalui karya Injil Yesus Kristus. Jika bagi orang-orang Yahudi bergaul dengan orang berdosa dan pemungut cukai merupakan sebuah kenajisan, maka dengan mengutip perkataan Yesus mengenai belas kasihan kepada orang berdosa, Matius menunjukkan teladan Kristus di dalam mengasihi sesama seperti ajaran-Nya sendiri melalui tindakan nyata atas orang-orang berdosa.

Secara berpikir horizontal, Markus juga menulis peristiwa yang sama di dalam Markus 2:15 dan Lukas juga menulis di dalam Lukas 5:29. Baik pada konteks Markus maupun Lukas, dengan jelas menunjukkan penerimaan Yesus atas orang-orang berdosa yang meresponi panggilan kasih Allah melalui pemberitaan Injil yang dilakukan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya bisa mengajar mengenai kasih kepada sesama, melainkan juga meneladankannya di dalam sikap hidup sehari-hari. Secara berpikir vertikal dengan memperhatikan konteks historis, jelaslah bahwa Yesus yang menjadi pemberita Injil Keselamatan juga menjadi teladan di dalam mengerjakan Injil itu lewat sikap berbelaskasihan kepada orang-orang berdosa yang mau menerima-Nya.

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal dalam memahami Matius 9:10, dapat diketahui bahwa Yesus meneladankan sikap hidup menjadi teladan di dalam sikap dan cara hidupnya, sesuai dengan ajaran yang disampaikan kepada murid-murid-Nya. Demikian pula dengan Matius 26:36 yang menjadi teladan Yesus di dalam berdoa, ketika menghadapi masa sukar di taman Getsemani, bukan

²⁸ Catatan Ayat Alkitab Yerusalem, “Matius 9:10” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



hanya mengajarkan murid-murid untuk berdoa, namun Yesus sendiri menjadi teladan di dalam tindakan doa tersebut. Dengan demikian, gembala-gembala Kristus juga harus menjadi teladan bagi murid-murid Kristus, bukan hanya dapat mengajar dan berkhotbah, melainkan juga menjadi model di dalam menghidupi pengajaran dan khotbah yang disampaikan.

Mendelegasikan Tugas (10:16)

¹⁶"Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.

Secara konteks historis, Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberikan kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Yesus mengutus para murid dengan berbagai pesan yang menyertainya, diantaranya yang disampaikan Yesus adalah bahwa murid-murid diutus seperti domba ke tengah-tengah serigala. Oleh karena tugas pengutusan yang berbahaya, penuh tantangan, dan tidak mudah, maka Yesus mengajarkan agar para murid bertindak cerdik seperti ular dengan tetap menjaga ketulusan hati seperti merpati.

Wycliffe mengatakan bahwa misi yang harus dikerjakan oleh para murid melibatkan berbagai bahaya yang akan mereka hadapi. Serigala adalah musuh-musuh yang ganas, namun dapat diatasi dengan bersikap cerdik seperti ular yang akan menyelamatkan diri mereka. Namun demikian, kecerdikan tidak boleh tinggal sendiri, melainkan harus digabungkan dengan ketulusan yang mencegah para murid dari cara-cara yang berdosa dalam mengerjakan tugas misi tersebut.²⁹

Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra, di mana Yesus menggunakan analogi domba dan serigala untuk menggambarkan kelemahan dan ketidakberdayaan para murid di dalam menghadapi bahaya dan tantangan yang ada. Selanjutnya, analogi ular dan merpati juga digunakan untuk menggambarkan kecerdikan dan ketulusan, sebagaimana yang telah dipahami oleh orang Yahudi sebagai pembaca mula-mula dari Injil Matius ini. Matthew Henry mengatakan bahwa penugasan Yesus kepada para murid merupakan sesuatu yang sulit,

²⁹ Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Matius 10:16" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



karena para murid yang lemah dan tidak berdaya seperti domba, harus diutus ketengah kawanan serigala yang buas dan siap mencabik-cabik domba-domba tersebut. Seolah-olah penugasan yang diberikan oleh Kristus kepada para murid-Nya merupakan perbuatan yang tidak baik dan sungguh menakutkan.³⁰

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal yang digunakan dalam memahami Matius 10:16, dapat diketahui bahwa Yesus meneladankan untuk dapat mendelegasikan tugas kepada murid-murid, agar misi Kristus dapat mereka kerjakan sesuai kehendak-Nya.

Di dalam memberikan delegasi, Yesus memberikan juga kuasa (otoritas) dan petunjuk-petunjuk secara jelas, agar murid-murid dapat benar-benar mengerjakan penugasan yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian, gembala-gembala Kristus juga harus dapat mendelegasikan tugas kepada murid-murid Kristus yang ada di bawah penggembalaannya. Pendelegasian tugas perlu dilakukan dengan pemberian otoritas dari gembala, dan disertai juga dengan petunjuk-petunjuk di dalam mengerjakannya, sehingga pendelegasian tugas dapat terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya.

Kelemahlembutan dan Kerendahan Hati (11:29)

²⁹Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.

Secara konteks historis, Yesus sedang pergi ke kota-kota orang Yahudi untuk mengajar dan memberitakan Injil di sana. Dalam misi-Nya, Yesus mengecam kota-kota yang tidak bertobat, sekalipun di sana Ia paling banyak melakukan mukjizat. Yesus berkata kepada setiap orang yang mendengarkan pengajaran-Nya bahwa setiap orang yang telah letih lesu dan berbeban berat karena dosa dan tuntutan-tuntutan hukum agamawi, jika mau datang kepada Yesus akan memperoleh kelegaan. Kelegaan ini diperoleh dalam Yesus oleh karena kuk yang dipasang bersumber dari pribadi Yesus yang lemah lembut dan rendah hati, sehingga mereka yang memikulnya akan memperoleh ketenangan dan bukan keletihlesuan. Matthew Henry

³⁰ Matthew Henry Commentary, “Matius 10:16-42 (Pesan-Pesan Untuk Para Rasul)” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



mengatakan bahwa Yesus mengundang orang-orang yang sudah kepayahan akan beban hukum Taurat yang penuh dengan tata upacara, yang semakin diperberat dengan tradisi-tradisi nenek moyang bangsa Yahudi.

Yesus datang untuk membebaskan umat-Nya dari beban berbagai aturan agamawi dan duniawi tersebut, dan untuk membebaskan juga dari beban dosa yang menghimpit hidup mereka. Sebagai Tuhan dan Juruselamat, Yesus memberikan kasih karunia agar setiap orang berdosa yang letih lesu dan berbeban berat dapat meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan Kristus dan menerima Injil Damai Sejahtera-Nya yang mendatangkan kelegaan dan penghiburan. Menerima kuk Kristus yang menggantikan kuk beban dosa dan hukum Taurat, artinya menjadikan diri sebagai hamba pada Kristus yang menuruti berita Injil Kristus. Sebagaimana Yesus juga memikul kuk yang telah ditarik-Nya sendiri dalam mengerjakan misi Injil Keselamatan, Yesus juga menolong murid-murid-Nya untuk dapat memikul kuk itu di dalam kasih anugerah-Nya. Teladan Kristus di dalam memikul kuk itu adalah kelemahlembutan dan kerendahhatian, sehingga segala kesombongan dan nafsu duniawi dapat dikalahkan. Dengan demikian para murid yang memikul kuk Kristus juga dapat belajar kelemahlembutan dan kerendahhatian di dalam berbelas kasihan kepada orang banyak yang masih berbeban berat oleh karena dosa dan tuntutan-tuntutan hukum Taurat.³¹

Secara konteks historis penulis, Matius yang paham benar persoalan-persoalan di dalam kehidupan agamawi orang Yahudi, menuliskan secara spesifik dan mendalam mengenai perubahan beban yang harus dipikul, dari semula adalah beban dosa dan tuntutan-tuntutan hukum Taurat serta tradisi-tradisi nenek moyang, menjadi beban yang ringan oleh karena kuk Kristus yang dapat dipikul di dalam kasih anugerah dari pribadi yang lemah lembut dan rendah hati.

Pemahaman Matius yang begitu mendalam akan pokok persoalan tersebut, menjadikannya dapat menuliskan bagian pengajaran ini secara kuat dan mengena bagi para pembacanya. Pandangan ini selaras dengan pernyataan dalam catatan ayat Alkitab Yerusalem, bahwa kuk hukum Taurat adalah kiasan yang lazim digunakan oleh para rabi Yahudi, seperti yang dimaknai di dalam Ratapan 3:27, Yeremia 2:20, dan Yeremia 5:5.

³¹ Matthew Henry Commentary, “Matius 11:25-30 (Panggilan Kristus Kepada Jiwa-Jiwa Yang Berbeban)” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



Sedangkan kelemahlembutan dan kerendahhatian merupakan sifat-sifat yang lazim dari orang miskin di dalam Perjanjian Lama, seperti dalam Zefanya 2:3, 11-12; Yesaya 49:13, Mazmur 22:26-27, dan sebagainya.³² Dengan menggunakan perbandingan tersebut, Matius menunjukkan perbedaan yang mendalam diantara keduanya, bagi para pembaca mula-mulanya yang adalah orang-orang Yahudi.

Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra di mana penggunaan perbandingan antara beban yang ditimbulkan oleh dosa dan hukum Taurat beserta tradisi-tradisi nenek moyang, dengan beban yang ditimbulkan oleh mengikut Kristus dan menaati-Nya sangat berkebalikan. Beban dosa dan penerapan hukum Taurat di dalam tradisi-tradisi nenek moyang begitu melelahlesukan, sedangkan beban mengikut Kristus adalah begitu enak dan ringan, oleh karena kasih karunia Allah bagi mereka yang menerima Injil Kristus.

Perbedaan yang begitu kontras disebutkan oleh karena pribadi Yesus yang lemah lembut dan rendah hati, sehingga tidak menjadikan beban berat, malah mendatangkan kelegaan dan ketenangan bagi yang mengikuti-Nya.

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal dalam memahami Matius 11:29, dapat diketahui bahwa Yesus meneladankan sikap hati dan sikap hidup yang lemah lembut dan rendah hati, yang mendatangkan kelegaan dan ketenangan bagi orang-orang yang menerima-Nya dan Injil yang diberitakan-Nya. Dengan demikian, gembala-gembala Kristus juga harus memiliki kelemahlembutan dan kerendahan hati, sehingga domba-domba Kristus yang dipercayakan di bawah penggembalaannya tidak hidup di bawah impitan hukum Taurat dan tradisi-tradisi manusia atau agamawi, melainkan di dalam kelegaan dan ketenangan sesuai kelemahlembutan dan kerendahhatian Kristus.

³² Catatan Ayat Alkitab Yerusalem, "Matius 11:29" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



Berhati Hamba (20:26-28)

²⁶*Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu,*²⁷*dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu;*²⁸*sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."*

Secara konteks historis, Yesus sedang akan pergi ke Yerusalem dan Ia memanggil kedua belas murid-Nya. Dalam pembicaraan di tengah jalan dengan murid-murid tersebut, datanglah ibu dari anak-anak Zebedeus serta meminta supaya kedua anaknya kelak boleh duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus dalam Kerajaan yang akan datang. Mendengar permintaan itu, kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada kedua saudara mereka, anak-anak Zebedeus itu. Melihat hal tersebut, Yesus lalu berkata kepada murid-murid-Nya bahwa sikap mereka tidak boleh sama seperti pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa yang memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka.

Yesus menyampaikan yang berkebalikan dari sikap duniawi tersebut, di mana sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, maka jika ada yang ingin menjadi terbesar di antara mereka haruslah ia menjadi yang paling melayani, dan jika ada yang ingin menjadi paling terkemuka, haruslah ia semakin menjadi hamba bagi yang lain. Hal ini didukung pula oleh *Full Life* yang mengatakan bahwa di dalam sistem pemerintahan dunia, memang para pemerintah dan penguasa dipandang sebagai orang besar. Namun demikian, di dalam Kerajaan Allah justru dengan memberikan diri di dalam pelayanan sebagai hamba untuk menolong orang lain dan bekerja demi kesejahteraan rohani semua orang, maka ia akan dipandang sebagai orang yang besar.³³

Secara konteks historis penulis, Matius yang pernah bekerja sebagai pemungut cukai, berada di bawah otoritas dari Romawi untuk memungut pajak atas orang Yahudi, mengerti betul bahwa orang-orang Yahudi melihat kebesaran berdasarkan kekuasaan dan otoritas

³³ Full Life: Penuntun Hidup Berkelimpahan, "Matius 20:26" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



pemerintahan yang dimiliki. Dengan menggunakan perbandingan antara sistem pemerintahan duniawi dengan sistem pemerintahan Kerajaan Allah, Matius membuat para pembaca mulamulanya dapat mengerti perbandingan yang kontras, di mana justru sikap hidup melayani sebagai hamba yang dikehendaki oleh Kristus bagi murid-murid-Nya.

Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra di mana penggunaan perbandingan atau analogi antara yang berlaku di dalam dunia dengan di dalam Kerajaan Allah adalah begitu bertolak belakang. Melalui pengungkapan perbedaan yang kontras tersebut, para pembaca mulamulanya semakin dibawa mengenal realitas pemerintahan Kerajaan Allah yang juga dibawa oleh Yesus di tengah-tengah mereka. Wycliffe mengatakan bahwa kesediaan untuk melayani sebagai hamba adalah tanda kebesaran rohani yang berlaku di dalam Kerajaan Allah. Contoh terbesar saat Yesus di dunia melayani sampai menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, di dalam karya salib-Nya di Kalvari.³⁴

Secara berpikir horizontal, Markus juga menulis peristiwa yang sama di dalam Markus 10:43-44. Baik pada konteks Matius maupun Markus, kisah ini menunjukkan bahwa hati sebagai hamba yang rela melayani merupakan sebuah kualitas yang menunjukkan kebesaran seseorang pada standar pemerintahan Kerajaan Allah. Sebagai hamba yang paling hina dan melayani sampai dengan mati-Nya di Kalvari, telah menunjukkan bahwa Yesus adalah yang terbesar di dalam Kerajaan Allah, yang menjadi contoh bagi murid-murid-Nya. Secara berpikir vertikal dengan memperhatikan konteks historis, jelaslah bahwa Kerajaan Allah datang dengan konsep pemerintahan yang bertolak belakang dari konsep pemerintahan duniawi, sehingga pemberitaan Injil Kerajaan Allah juga harus dilakukan berdasarkan sikap hati sebagai hamba yang rela melayani orang-orang agar dapat menerima karya penyebusan Kristus di Kalvari.

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal yang digunakan dalam memahami Matius 20:26-28, dapat diketahui bahwa Yesus meneladankan sikap hati sebagai hamba yang rela melayani, bahkan sampai dengan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Dengan demikian, gembala-

³⁴ Tafsiran Alkitab Wycliffe, "Matius 20:20-28 (Permohonan Ambisius Putra-Putra Zebedeus)" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



gembala Kristus juga harus memiliki sikap hati sebagai hamba yang rela melayani, dan bukan menggunakan konsep duniawi yang mencari kebesaran melalui penindasan, pemaksaan, ataupun kuasa yang ada padanya terhadap domba-domba Kristus yang ada.

Tekun Berdoa (26:41)

⁴¹Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah."

Secara konteks historis, Yesus dan murid-murid-Nya sedang berada di Getsemani. Dari antara murid-murid tersebut, Yesus membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus. Yesus yang mengetahui saatnya sudah dekat untuk menyelesaikan karya keselamatan dengan menjadi korban tebusan di atas salib menjadi sedih dan gentar. Dalam keadaan tersebut, Yesus mengatakan kepada para murid untuk tinggal bersama-Nya dan berjaga-jaga, lalu Yesus sujud dan berdoa kepada Bapa di Sorga. Ketika Yesus kembali ternyata para murid sedang tidur, sehingga Yesus berkata agar mereka berjaga-jaga dan berdoa supaya tidak jatuh ke dalam pencobaan, karena meskipun roh penurut, namun daging lemah. Tiga kali Yesus berdoa yang sama pada waktu itu, oleh karena beban berat yang akan dipikulnya. Matthew Henry mengatakan bahwa waktu Yesus merasakan penderitaan yang begitu menyiksa-Nya, Ia berdoa kepada Bapa-Nya. Doa selalu diperlukan dalam setiap keadaan, terlebih ketika dalam penderitaan yang dialami. Ketika berdoa, Yesus maju sedikit dari murid-murid-Nya agar dapat berdoa berdua saja dengan Bapa-Nya di dalam ratapan dan rintihan. Ajaran Kristus dalam doa ini menunjukkan bahwa doa pribadi haruslah dipanjatkan secara pribadi pula tanpa diketahui oleh orang lain. Artinya, semua orang membutuhkan waktu untuk berdoa secara pribadi kepada Allah, di luar doa-doa yang dilakukan dalam peribadahan secara bersama-sama. Doa yang dinaikkan kepada Bapa bukan berisi tuntutan atau paksaan, melainkan dengan menaruh permohonan-Nya di bawah kehendak Bapa, Yesus berkata "jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaKu".³⁵

³⁵ Matthew Henry Commentary, "Matius 26:36-46 (Penderitaan Di Taman Getsemani)" (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



Secara konteks historis penulis, Matius yang memahami kedatangan Yesus sebagai Mesias dan ingin membuat para pembaca mula-mulanya juga menerima kebenaran bahwa Yesus adalah Mesias yang menggenapi nubuatan para nabi di Perjanjian Lama, maka ia menggunakan penekanan pada Anak Manusia dan pada kesatuan Yesus dengan kehendak Bapa-Nya, sehingga doa-Nya tidak bertentangan dengan maksud kedatangan-Nya sebagai yang diutus oleh Allah sebagai Mesias. Kamus Lambang dalam Kamus Alkitab mengatakan bahwa Kristus memiliki gelar “Anak Allah” yang memiliki sifat ilahi, sekaligus sebagai “Anak Manusia” yang memiliki sifat manusiawi, namun Ia tetap adalah satu pribadi yang sama.³⁶

Selanjutnya, *Full Life* juga mengatakan bahwa doa yang dinaikkan oleh Yesus bukan dimaksudkan agar Ia dibebaskan dari kematian jasmaniah, melainkan karena Ia sedang mengharapkan agar dibebaskan dari keterpisahan dari Bapa sebagai hukuman tertinggi atas dosa. Namun demikian, di dalam kesepakatan yang sempurna dengan BapaNya, Yesus tetap mengatakan “*tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki*” di dalam doa yang dinaikkan-Nya.³⁷

Berkenaan dengan konteks historis Yesus di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Matius sebagai penulisnya, terbentuklah konteks sastra di mana Matius menceritakan kejadian Yesus ini dengan menggunakan penekanan-penekanan terhadap aspek kemanusiaan dan keilahian Yesus. Yesus yang adalah manusia juga berdoa kepada Bapa di Surga, dan disaat yang sama Yesus yang adalah Anak Allah tetap bersepakat dengan Bapa di dalam doa yang dinaikkan-Nya. Penulisan mengenai tiga kali Yesus datang berdoa yang sama juga menunjukkan penekanan terhadap aspek manusiawi dan keilahian Yesus di dalam ayat tersebut.

Dari konteks historis, konteks sastra, cara berpikir horizontal, dan cara berpikir vertikal yang digunakan dalam memahami Matius 26:41, dapat diketahui bahwa Yesus meneladankan sebuah sikap hidup yang tekun di dalam berdoa, yang mana di dalam doa-Nya, Ia menundukkan segenap kehendak pribadi di bawah kehendak Bapa-Nya. Dengan demikian, gembala-gembala Kristus juga harus senantiasa tekun di dalam berdoa, bukan untuk mengejar

³⁶ Yayasan Lembaga SABDA et al., “Kamus Alkitab.”

³⁷ Full Life: Penuntun Hidup Berkelimpahan, “Matius 26:39” (SABDA dan Tim Alkitab Android, n.d.).



ambisi pribadi, melainkan agar kehendak Bapa dinyatakan atas kehidupan pribadinya dan atas setiap domba-domba Kristus yang telah dipercayakan kepadanya.

KESIMPULAN

Terdapat sebelas prinsip penggembalaan Yesus dalam Injil Matius. Prinsip-prinsip tersebut tentunya yang akan menuntun seorang gembala menjadi gembala yang setia memberitakan Injil, gembala yang memberdayakan murid, gembala yang melayani banyak orang, gembala yang berintegritas, gembala yang penuh kasih, gembala yang mengevaluasi jemaatnya, gembala yang menjadi teladan, gembala yang mendelegasikan tugas, gembala yang memiliki kelemahlembutan dan kerendahan hati, gembala yang berhati hamba, dan gembala yang tekun berdoa.



DAFTAR PUSTAKA

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1963.

Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001.

OFM, C. Groenen. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.

Rush, Myron. *Manajemen: Menurut Pandangan Akitab*. Malang: Gandum Mas, 2002.

Stanley, Paul D. dan J. Robert Clinton. *Mentor: Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor?* Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.

Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan: Suatu Pengantar*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.

Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992.

Wagner, Peter. *Faktor Utama Pertumbuhan Gereja Lokal: Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 1994.